

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Populasi yang rentan terserang pneumonia adalah anak-anak usia kurang dari lima tahun, usia lanjut lebih dari 65 tahun dan orang yang memiliki masalah kesehatan (malnutrisi, gangguan imunologi) (Sundari, 2015). Menurut *World Health Organization (WHO)* tahun 2020 pneumonia merupakan penyebab utama kematian balita di dunia. Penyakit ini menyumbang 16% dari seluruh kematian anak di bawah 5 tahun, yang menyebabkan kematian pada 920.136 balita, atau lebih dari 2.500 per hari, atau di perkirakan 2 anak Balita meninggal setiap menit pada tahun 2020. Angka ini lebih banyak jika dibandingkan dengan jumlah kematian balita karena penyakit lain seperti diare dan malaria. Indonesia adalah salah satu dari tiga negara yang memiliki progres yang baik diantara 30 negara yang memiliki beban pneumonia tinggi di dunia yaitu memiliki angka kematian balita akibat pneumonia sebesar 4/1.000 kelahiran hidup di tahun 2018. Namun demikian masih lebih dari 19.000 kematian balita atau dua anak setiap jam akibat pneumonia di tahun yang sama dan pneumonia masih tetap termasuk penyebab utama kematian bayi dan balita di Indonesia (Kemenkes RI, 2018). Sedangkan untuk Provinsi Riau, prevalensi penyakit pneumonia tahun 2018 yaitu sebesar 31,4% (Dinkes Provinsi Riau, 2018).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Kuantan Singingi kejadian pneumonia balita pada tahun 2017 sebesar 27,6% dan mengalami kenaikan yang sangat signifikan pada 2018 sebesar 78,75%, sedangkan pada

tahun 2019 mengalami penurunan menjadi 51,6%, namun pada tahun 2020 pneumonia pada balita mengalami peningkatan kembali menjadi 79,37%. Wilayah Kerja Puskesmas Inuman menjadi salah satu Puskesmas dengan balita penderita pneumonia tertinggi di Kuantan Singingi. Jumlah kasus pneumonia balita pada tahun 2017 sebesar 85 kasus, lalu pada tahun 2018 mengalami peningkatan yaitu sebesar 87 kasus, walaupun pada tahun 2019 mengalami penurunan angka kasus pneumonia pada balita menjadi 50 kasus.

Di Indonesia batuk dan pilek diperkirakan terjadi 3 sampai 6 kali pertahun, atau dapat diartikan bayi atau balita rata-rata terserang batuk dan pilek 3 sampai 6 kali dalam 1 tahun. Pada bayi dan balita, batuk dan pilek ini dapat berlanjut menjadi Pneumonia, apalagi jika terdapat gizi kurang dan didukung dengan keadaan lingkungan yang tidak hygiene (Setyanti, 2016).

Pneumonia dapat dicegah dengan memberikan perlindungan dan menjauhkan anak dari faktor-faktor risiko pneumonia. Faktor risiko tersebut seperti faktor pada anak yang meliputi berat badan lahir rendah, gizi kurang, tidak mendapatkan ASI secara eksklusif, dan tidak mendapatkan imunisasi secara lengkap. Faktor pada ibu yang terdiri dari tingkat pendidikan yang rendah dan pengetahuan yang kurang. Faktor sosio-ekonomi, termasuk jenis pekerjaan dan pendapatan yang didapat oleh keluarga. Dan faktor dari lingkungan berupa kondisi rumah yang terlalu lembab, kurangnya pencahayaan, rendahnya kualitas suhu, ventilasi yang kurang, pencemaran udara didalam rumah, tipe rumah, kepadatan hunian, dan jenis lantai tanah (Sundari, 2014).

Upaya dalam mengatasi kasus pneumonia telah banyak dilakukan, mulai dari pencegahan sampai pengobatan. Namun kasus pneumonia masih tetap tinggi, bahkan kasus pneumonia tidak terjadi hanya sekali pada balita yang sama. Terdapat kasus balita yang terkena pneumonia berulang, dimana terjadi kekambuhan pneumonia yang sebelumnya. Seorang balita dikatakan mengalami kekambuhan pneumonia apabila mengalami lebih dari 1 kali periode pneumonia dalam setahun atau lebih dari 3 kali periode pneumonia pada waktu yang tidak ditentukan (Sundari, 2014).

Orang tua sangat berhubungan dalam menjaga kesehatan seorang anak, terutama Ibu. Ibu mempunyai peran besar dalam menjamin kelangsungan hidup anaknya. Ibu memegang peranan penting karena Ibu adalah yang mengasuh dan melayani kebutuhan anak setiap waktu, termasuk menjaga kesehatan anak dengan mengenali tanda-tanda penyakit pada anak secara dini dan mencari bantuan pengobatan (Setyanti, 2016).

Perilaku Ibu yang positif seperti memberikan ASI secara eksklusif, melakukan imunisasi balita secara rutin, dan menjaga kebersihan udara di dalam rumah akan mencegah terjadinya pneumonia terhadap anak, pun sebaliknya perilaku negatif ibu seperti tidak membersihkan rumah dan lingkungan secara rutin dapat menyebabkan bayi dan balita mudah terserang penyakit (Setyanti, 2016).

Menurut Green (1982 dalam Umrahwati, Alfiah, & Nurbaya, 2013) ada 3 faktor yang mempengaruhi perilaku yaitu (1) faktor penentu (*predisposing factors*) yang terwujud dalam pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai, dan sebagainya, (2) faktor pendukung (*enabling*

factors) yang terwujud dalam lingkungan fisik, tersedia atau tidak tersedianya fasilitas-fasilitas atau sarana-sarana kesehatan, (3) faktor penguat (*reinforcing factors*) yang terwujud dalam sikap dan perilaku petugas kesehatan atau petugas lain yang merupakan kelompok referensi dari perilaku masyarakat. Pengetahuan tentunya berperan penting, karena dengan memiliki pengetahuan yang baik mengenai pneumonia, ibu bisa memutuskan sikap apa yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah kesehatan khususnya mengurangi resiko kekambuhan pneumonia pada balitanya.

Hal ini sesuai dengan penelitian Siti Sundari, Pratiwi, Khairudin (2014) yang berjudul Perilaku tidak sehat ibu yang menjadi faktor resiko Resiko Terjadinya ISPA Pneumonia pada Balita mendapatkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perilaku yang tidak sehat yang menjadi faktor resiko terjadinya penyakit pneumonia pada Balita dengan nilai $RR > 1$, dengan rentang nilai $RR (1,13 - 5,5)$ yang artinya Balita yang ibunya berperilaku tidak sehat memiliki resiko $(1,13 - 5,5)$ kali lebih besar akan terjadi ISPA Pneumonia dari pada Balita yang ibunya berperilaku sehat.

Penelitian Lambang (2019) yang berjudul Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Ibu dalam Pencegahan Pneumonia Berulang pada Usia Balita (Studi Kasus di Wilayah Kerja Puskesmas Getasan Kabupaten Semarang) yang mendapatkan hasil ada hubungan antara tingkat pengetahuan ($p=0,030$; $PR=1,614$), sikap ($p=0,018$; $PR=1,707$), akses pelayanan kesehatan ($p=0,023$; $PR=2,108$), dukungan petugas kesehatan ($p=0,005$; $PR=2,033$). Sedangkan akses informasi dan dukungan suami tidak

berhubungan dengan perilaku ibu dalam pencegahan pneumonia berulang pada usia balita di Wilayah Kerja Puskesmas Getasan.

Berdasarkan survey pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 22 September 2020 terhadap 10 orang Ibu yang mempunyai Balita didapatkan 6 diantaranya mengatakan tidak mengetahui tentang penyakit pneumonia, sedangkan 4 orang lainnya sudah mengerti namun belum melakukan tindakan pencegahan pneumonia pada anaknya. Berdasarkan hasil wawancara di dapatkan berbagai faktor yang membuat ibu tidak melakukan tindakan pencegahan pneumonia diantaranya adalah tidak adanya dukungan dari keluarga dalam melakukannya.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Ibu Terhadap Pencegahan Pneumonia Pada Balita Di Wilayah Kerja UPTD Kesehatan Puskesmas Inuman Kecamatan Inuman Kabupaten Kuantan Singingi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Apa saja faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku ibu terhadap pencegahan pneumonia pada Balita di Wilayah Kerja UPTD Kesehatan Puskesmas Inuman Kecamatan Inuman Kabupaten Kuantan Singingi?.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku ibu terhadap pencegahan pneumonia pada Balita di Wilayah Kerja UPTD Kesehatan Puskesmas Inuman Kecamatan Inuman Kabupaten Kuantan Singingi.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1.3.2.1 Untuk mengetahui karakteristik responden (umur, pendidikan, pekerjaan) ibu Balita di Wilayah Kerja UPTD Kesehatan Puskesmas Inuman Kecamatan Inuman Kabupaten Kuantan Singingi.
- 1.3.2.2 Untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan ibu Balita di Wilayah Kerja UPTD Kesehatan Puskesmas Inuman Kecamatan Inuman Kabupaten Kuantan Singingi
- 1.3.2.3 Untuk mengetahui gambaran sikap ibu Balita di Wilayah Kerja UPTD Kesehatan Puskesmas Inuman Kecamatan Inuman Kabupaten Kuantan Singingi
- 1.3.2.4 Untuk mengetahui gambaran dukungan keluarga ibu Balita di Wilayah Kerja UPTD Kesehatan Puskesmas Inuman Kecamatan Inuman Kabupaten Kuantan Singingi
- 1.3.2.5 Untuk mengetahui faktor-faktor perilaku ibu terhadap pencegahan pneumonia pada Balita di Wilayah Kerja UPTD Kesehatan Puskesmas Inuman Kecamatan Inuman Kabupaten Kuantan Singingi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Puskesmas Inuman

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan dan evaluasi dalam pelaksanaan penyusunan program untuk mengatasi terjadinya pneumonia.

1.4.2 Bagi STIKes Al Insyirah Pekanbaru

Penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan kepustakaan serta menjadi referensi yang digunakan dalam sistem pembelajaran.

1.4.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk melakukan penelitian lain yang sejenis.

1.4.4 Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan pengalaman terkait pencegahan pneumonia serta pembelajaran langsung untuk kerja di lapangan.

1.5 Penelitian Terkait

1.5.1 Siti Sundari, Pratiwi, Khairudin (2014) yang berjudul Perilaku tidak sehat ibu yang menjadi faktor resiko Resiko Terjadinya ISPA Pneumonia pada Balita. Penelitian studi epidemiologi dengan rancangan *case control*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perilaku yang tidak sehat yang menjadi faktor resiko terjadinya penyakit pneumonia pada Balita dengan nilai $RR > 1$, dengan rentang nilai $RR (1,13 - 5,5)$ yang artinya Balita yang ibunya berperilaku tidak sehat memiliki resiko $(1,13 - 5,5)$ kali lebih besar akan terjadi ISPA Pneumonia dari pada Balita yang ibunya berperilaku

sehat.

1.5.2 Dwi Hartanti (2015) yang berjudul Hubungan Pengetahuan Ibu Balita Dengan Perilaku Pencegahan Penyakit Pneumonia Di Ruang Rawat Inap Anak RSUD Dr.Moewardi. Desain penelitian studi korelasional. Hasil penelitian menunjukkan Nilai $p\text{ value} = 0,003$ dimana $p\text{ value} < 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya ada hubungan pengetahuan dengan perilaku pencegahan pneumonia

1.5.3 Nofitasari (2015) yang berjudul Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Tingkat Pendidikan Dengan Perilaku Pencegahan Pneumonia Pada Balita. Penelitian *Survey analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hasil uji *Chi-square* menunjukan ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan penyakit pneumonia dengan nilai $p=0.011$ ($p<0.05$). Ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan perilaku pencegahan penyakit pneumonia dengan nilai $p=0.012$ ($p<0.05$).

1.5.4 Alfaqinisa (2015) yang berjudul Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Orang Tua Tentang Pneumonia Dengan Tingkat Kekambuhan Pneumonia Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Ngesrep Kota Semarang Tahun 2015. Penelitian studi *Analitik observasional* dengan pendekatan *case control*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan ($p=0,011$;OR=4,545), sikap ($p=0,026$;OR=3,600), perilaku merokok ($p=0,025$;OR=4,792), perilaku membuka jendela ($p=0,039$;OR=3,600), perilaku membersihkan rumah ($p=0,035$;OR=5,333) dengan tingkat kekambuhan pneumonia pada balita.

1.5.5 Lambang (2019) yang berjudul Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Ibu dalam Pencegahan Pneumonia Berulang pada Usia Balita (Studi Kasus di Wilayah Kerja Puskesmas Getasan Kabupaten Semarang). Jenis penelitian ini adalah *survey analitik* dengan rancangan *cross-sectional*. Sampel dalam penelitian menggunakan metode *simple random sampling*, yaitu diperoleh sampel sebanyak 102 responden. Hasil penelitian diperoleh ada hubungan antara tingkat pengetahuan ($p=0,030$; $PR=1,614$), sikap ($p=0,018$; $PR=1,707$), akses pelayanan kesehatan ($p=0,023$; $PR=2,108$), dukungan Suami ($p=0,005$; $PR=2,033$).